

Majjhima Nikāya 140 Dhātuviṅga Sutta

Penjelasan tentang Unsur-Unsur

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di negeri Magadha dan akhirnya sampai di Rājagaha. Di sana Beliau mendatangi pengrajin tembikar Bhaggava dan berkata kepadanya:

"Jika tidak menyusahkanmu, Bhaggava, Aku akan bermalam satu malam di rumah kerjamu."

"Sama sekali tidak menyusahkan bagiku, Yang Mulia, tetapi ada petapa lain yang telah berdiam di sini. Jika ia setuju, maka silahkan tinggal selama yang Engkau kehendaki, Yang Mulia."

Pada saat itu seorang anggota keluarga bernama Pukkusāti yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan pada Sang Bhagavā dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan pada saat itu ia telah mendiami rumah kerja si pengrajin tembikar. Kemudian Sang Bhagavā mendatangi Yang Mulia Pukkusāti dan berkata kepadanya: "Jika tidak menyusahkanmu, Bhikkhu, Aku akan bermalam satu malam di rumah kerja ini."

"Rumah kerja pengrajin tembikar ini cukup luas, Sahabat. Silahkan Yang Mulia tinggal selama yang Beliau kehendaki."

Kemudian Sang Bhagavā memasuki rumah kerja si pengrajin tembikar, mempersiapkan hamparan rumput di satu sudut, dan duduk bersila, menegakkan tubuhNya, dan menegakkan perhatian di depanNya.

Kemudian Sang Bhagavā melewati hampir semalam suntuk dengan duduk bermeditasi, dan Yang Mulia Pukkusāti juga melewati hampir semalam suntuk dengan duduk bermeditasi. Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Orang ini berperilaku sedemikian sehingga membangkitkan keyakinan. Bagaimana jika Aku menanyainya." Maka Beliau bertanya kepada Yang Mulia Pukkusāti:

"Di bawah siapakah engkau meninggalkan keduniawian, Bhikkhu? Siapakah gurumu? Dhamma siapakah yang engkau anut?"

"Sahabat, ada Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya. Sekarang berita baik sehubungan dengan Gotama yang Terberkahi itu telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, mengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi.' Aku meninggalkan keduniawian di bawah Sang Bhagavā itu; Sang Bhagavā adalah guruku; aku menganut Dhamma dari Sang Bhagavā itu."

"Tetapi, Bhikkhu, di manakah Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna itu menetap sekarang?"

"Ada, Sahabat, sebuah kota di negeri utara bernama Sāvattthī. Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna itu menetap di sana sekarang."

"Tetapi, Bhikkhu, pernahkah engkau bertemu Sang Bhagavā itu sebelumnya? Apakah engkau mengenaliNya jika engkau bertemu denganNya?"

"Tidak, Sahabat, aku belum pernah bertemu Sang Bhagavā itu sebelumnya, juga tidak akan mengenaliNya jika aku bertemu denganNya."

Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Orang ini telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah di bawahKu. Bagaimana jika aku mengajarkan Dhamma kepadanya." Maka Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Pukkusāti sebagai berikut: "Bhikkhu, Aku akan mengajarkan Dhamma kepadamu. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."—"Baik, Sahabat," Yang Mulia Pukkusāti menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Bhikkhu, manusia ini terdiri dari enam unsur, enam landasan kontak, dan delapan belas jenis eksplorasi pikiran, dan ia memiliki empat landasan. Arus pasang penganggapan tidak menyapu seseorang yang berdiri di atas landasan-landasan ini, dan ketika arus pasang penganggapan tidak lagi menyapunya maka ia disebut seorang bijaksana damai. Seseorang seharusnya tidak melalaikan kebijaksanaan,

seharusnya melestarikan kebenaran, seharusnya melatih pelepasan, dan seharusnya berlatih demi kedamaian. Ini adalah ringkasan penjelasan enam unsur.

"'Bhikkhu, manusia ini terdiri dari enam unsur.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ada unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur udara, unsur ruang, dan unsur kesadaran. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ' Bhikkhu, manusia ini terdiri dari enam unsur.'

"'Bhikkhu, manusia ini terdiri dari enam landasan kontak.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ada landasan kontak-mata, landasan kontak-telinga, landasan kontak-hidung, landasan kontak-lidah, landasan kontak-badan, landasan kontak-pikiran. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ' Bhikkhu, manusia ini terdiri dari enam landasan kontak.'

"'Bhikkhu, manusia ini terdiri dari delapan belas jenis eksplorasi pikiran.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ketika melihat bentuk dengan mata, seseorang mengeksplorasi bentuk yang menghasilkan kegembiraan, ia mengeksplorasi bentuk yang menghasilkan kesedihan, ia mengeksplorasi bentuk yang menghasilkan ketenang-seimbangan.

Ketika mendengar suara dengan telinga, seseorang mengeksplorasi suara yang menghasilkan kegembiraan, ia mengeksplorasi suara yang

menghasilkan kesedihan, ia mengeksplorasi suara yang menghasilkan ketenang-seimbangan.

Ketika mencium bau-bauan dengan hidung, seseorang mengeksplorasi bau-bauan yang menghasilkan kegembiraan, ia mengeksplorasi bau-bauan yang menghasilkan kesedihan, ia mengeksplorasi bau-bauan yang menghasilkan ketenang-seimbangan.

Ketika mengecap rasa kecap dengan lidah, seseorang mengeksplorasi rasa kecap yang menghasilkan kegembiraan, ia mengeksplorasi rasa kecap yang menghasilkan kesedihan, ia mengeksplorasi rasa kecap yang menghasilkan ketenang-seimbangan.

Ketika menyentuh objek sentuhan dengan badan, seseorang mengeksplorasi objek sentuhan yang menghasilkan kegembiraan, ia mengeksplorasi objek sentuhan yang menghasilkan kesedihan, ia mengeksplorasi objek sentuhan yang menghasilkan ketenang-seimbangan.

Ketika mengenali objek pikiran dengan pikiran, seseorang mengeksplorasi objek pikiran yang menghasilkan kegembiraan, ia mengeksplorasi objek pikiran yang menghasilkan kegembiraan, ia mengeksplorasi objek pikiran yang menghasilkan kesedihan, ia mengeksplorasi objek pikiran yang menghasilkan ketenang-seimbangan. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ' Bhikkhu, manusia ini terdiri dari delapan belas jenis eksplorasi pikiran.'

"'Bhikkhu, manusia ini memiliki empat landasan.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Ada landasan kebijaksanaan, landasan kebenaran, landasan pelepasan, dan landasan kedamaian. Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ' Bhikkhu, manusia ini memiliki empat landasan.'

"'Seseorang seharusnya tidak melalaikan kebijaksanaan, seharusnya melestarikan kebenaran, seharusnya melatih pelepasan, dan seharusnya berlatih demi kedamaian.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Bagaimanakah, Bhikkhu, seseorang tidak melalaikan kebijaksanaan? Ada enam unsur ini: unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur udara, unsur ruang, dan unsur kesadaran.

"Apakah, Bhikkhu, unsur tanah? Unsur tanah dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur tanah internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, padat, keras, dan dilekati; yaitu rambut-kepala, bulu-badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, sekat rongga dada, limpa, paru-paru, usus, selaput pengikat organ dalam tubuh, isi perut, tinja, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, padat, keras, dan dilekati: ini disebut unsur tanah internal. Sekarang baik unsur tanah internal maupun unsur tanah eksternal adalah unsur tanah. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya

sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi tanpa nafsu dengan unsur tanah dan menjadikan pikirannya tidak tertarik terhadap unsur tanah.

Tambahan dari MN 62 no. 13:

13. "Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti tanah; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti tanah, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana. seperti halnya orang-orang membuang benda-benda yang bersih dan benda-benda yang kotor, tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah ke tanah, dan tanah tidak menolak, malu, dan jijik karena hal itu, demikian pula, Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti tanah; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti tanah, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana.

"Apakah, Bhikkhu, unsur air? Unsur air dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur air internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, air, basah, dan dilekati; yaitu cairan empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, ludah, ingus, cairan sendi, air kencing, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, air, basah, dan dilekati: ini disebut unsur air internal. Sekarang baik unsur air internal maupun unsur air eksternal adalah unsur air. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi tanpa nafsu dengan unsur air dan menjadikan pikirannya tidak tertarik terhadap unsur air.

Tambahan dari Mn 62 no. 14:

14. "Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti air; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti air, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana. seperti halnya orang-orang mencuci benda-benda yang bersih dan benda-benda yang kotor; tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah ke tanah, dan air tidak menolak, malu, dan jijik karena hal itu, demikian pula [424] Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti air; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti air, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana.

"Apakah, Bhikkhu, unsur api? Unsur api dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur api internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, api, panas, dan dilekati; yaitu yang dengannya seseorang menjadi hangat, menua, dan terhabiskan, dan yang dengannya apa yang dimakan, diminum, dikonsumsi, dan dikecap sepenuhnya dicerna, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, api, panas, dan dilekati: ini disebut unsur api internal. Sekarang baik unsur api internal maupun unsur api eksternal adalah unsur api. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi tanpa nafsu dengan unsur api dan menjadikan pikirannya tidak tertarik terhadap unsur api.

Tambahan dari Mn 62 no. 15:

15. "Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti api; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti api, maka kontak-kontak yang

menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana. seperti halnya orang-orang membakar benda-benda yang bersih dan benda-benda yang kotor, tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah, dan api tidak menolak, malu, dan jijik karena hal itu, demikian pula, Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti api; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti api, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana.

"Apakah, Bhikkhu, unsur udara? Unsur udara dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur udara internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, udara, berangin, dan dilekati; yaitu udara yang naik ke atas, udara yang turun ke bawah, udara dalam perut, udara dalam usus, udara yang mengalir melalui bagian-bagian tubuh, nafas masuk, nafas keluar, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, udara, berangin, dan dilekati: ini disebut unsur udara internal. Sekarang baik unsur udara internal maupun unsur udara eksternal adalah unsur udara. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi tanpa nafsu dengan unsur udara dan menjadikan pikirannya tidak tertarik terhadap unsur udara.

Tambahan dari Mn 62 no. 16:

16. "Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti udara; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti udara, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana. Seperti halnya udara meniup benda-benda yang bersih dan benda-benda yang kotor, tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah,

dan udara tidak menolak, malu, dan jijik karena hal itu, demikian pula, Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti udara; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti udara, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana.

“Apakah, Bhikkhu, unsur ruang? Unsur ruang dapat berupa internal maupun eksternal. Apakah unsur ruang internal? Apapun yang internal, bagian dari diri sendiri, ruang, berongga, dan dilekati, yaitu, lubang telinga, lubang hidung, pintu mulut, dan celah di mana apa yang dimakan, diminum, dikonsumsi, dan dikecap tertelan, dan di mana benda-benda itu terkumpul, dan di mana benda-benda itu keluar dari bawah, atau apapun lainnya yang internal, bagian dari diri sendiri, ruang, berongga, dan dilekati: ini disebut unsur ruang internal. Sekarang baik unsur ruang internal maupun unsur ruang eksternal adalah unsur ruang. Dan itu harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihatnya sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia menjadi tanpa nafsu dengan unsur ruang dan menjadikan pikirannya tidak tertarik terhadap unsur ruang.

Tambahan dari Mn 62 no. 17:

17. “Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti ruang; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti ruang, maka kontak-kontak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul, tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana. Seperti halnya ruang tidak terbentuk dimanapun juga, demikian pula, Rāhula, kembangkanlah meditasi yang seperti ruang; karena jika engkau mengembangkan meditasi yang seperti ruang, maka kontak-kontak

yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang telah muncul tidak akan menyerbu batinmu dan menetap di sana.

"Maka di sana hanya tersisa kesadaran, yang murni dan cerah. Apakah yang dikenali seseorang pada kesadaran itu? Ia mengenali: 'Ini adalah menyenangkan'; ia mengenali: 'Ini adalah menyakitkan'; ia mengenali: 'Ini adalah bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan.' Dengan bergantung pada suatu kontak yang dirasakan sebagai menyenangkan maka muncul perasaan menyenangkan. Ketika seseorang merasakan suatu perasaan menyenangkan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan menyenangkan.' Ia memahami: 'Dengan lenyapnya kontak yang sama ini yang dirasakan sebagai menyenangkan, maka perasaan yang bersesuaian itu—perasaan menyenangkan yang muncul dengan bergantung pada kontak yang dirasakan sebagai menyenangkan—juga lenyap dan sirna.' Dengan bergantung pada suatu kontak yang dirasakan sebagai menyakitkan maka muncul perasaan menyakitkan. Ketika seseorang merasakan suatu perasaan menyakitkan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan menyakitkan.' Ia memahami: 'Dengan lenyapnya kontak yang sama ini yang dirasakan sebagai menyakitkan, maka perasaan yang bersesuaian itu—perasaan menyakitkan yang muncul dengan bergantung pada kontak yang dirasakan sebagai menyakitkan—juga lenyap dan sirna.' Dengan bergantung pada suatu kontak yang dirasakan sebagai bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan maka muncul perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan. Ketika seseorang merasakan suatu perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan, ia memahami: 'Aku

merasakan perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan.' Ia memahami: 'Dengan lenyapnya kontak yang sama ini yang dirasakan sebagai bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan, maka perasaan yang bersesuaian itu—perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan—yang muncul dengan bergantung pada kontak yang dirasakan sebagai bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan—juga lenyap dan sirna.' Bhikkhu, seperti halnya dari kontak dan gesekan kedua batang kayu-api maka panas dan api dihasilkan, dan dengan terpisahnya dan terlepasnya kedua kayu-api ini maka panas yang dihasilkan itu juga lenyap dan sirna; demikian pula, dengan bergantung pada kontak yang dirasakan sebagai menyenangkan ... yang dirasakan sebagai menyakitkan ... yang dirasakan sebagai bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan maka muncul perasaan bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan ... Ia memahami: 'Dengan lenyapnya kontak yang sama ini yang dirasakan sebagai bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan, maka perasaan yang bersesuaian itu ... juga lenyap dan sirna.'

"Kemudian di sana hanya tersisa ketenang-seimbangan, yang murni dan cerah, lunak, lentur, dan bersinar. Misalkan, Bhikkhu, seorang pengrajin emas yang terampil atau muridnya mempersiapkan sebuah tungku, memanaskan wadah, mengambil sejumlah emas dengan penjepit, dan memasukkannya ke dalam wadah. Dari waktu ke waktu ia meniupnya, dari waktu ke waktu ia memercikkan air ke atasnya, dan dari waktu ke waktu ia hanya melihatnya. Emas itu akan menjadi murni, lebih murni,

dan sangat murni, tanpa cacat, bebas dari kotoran-kotoran logam, lunak, lentur, dan bersinar. Kemudian jenis perhiasan apapun yang ingin ia buat dari emas itu, apakah rantai emas atau anting-anting, atau kalung, atau kalung-bunga emas, maka keinginannya akan terpenuhi. Demikian pula, Bhikkhu, kemudian di sana hanya tersisa keseimbangan, yang murni dan cerah, lunak, lentur, dan bersinar.

"Ia memahami sebagai berikut: 'Jika aku mengarahkan ketenang-seimbangan ini, yang murni dan cerah, pada landasan ruang tanpa batas dan mengembangkan pikiranku sesuai itu, maka ketenang-seimbanganku ini, dengan didukung oleh landasan itu, dengan melekat pada landasan itu, akan menetap di sana untuk waktu yang lama.

Jika aku mengarahkan ketenang-seimbangan ini, yang murni dan cerah, pada landasan kesadaran tanpa batas, maka ketenang-seimbanganku ini, dengan didukung oleh landasan itu, dengan melekat pada landasan itu, akan menetap di sana untuk waktu yang lama.'

Jika aku mengarahkan ketenang-seimbangan ini, yang murni dan cerah, pada landasan ketiadaan, maka ketenang-seimbanganku ini, dengan didukung oleh landasan itu, dengan melekat pada landasan itu, akan menetap di sana untuk waktu yang lama.'

Jika aku mengarahkan keseimbangan ini, yang murni dan cerah, pada landasan bukan-persepsi pun bukan tanpa-persepsi, maka ketenang-seimbanganku ini, dengan didukung oleh landasan itu, dengan

melekat pada landasan itu, akan menetap di sana untuk waktu yang lama.'

"Ia memahami sebagai berikut: 'Jika aku mengarahkan ketenang-seimbangan ini, yang murni dan cerah, pada landasan ruang tanpa batas dan mengembangkan pikiranku sesuai itu, maka ini adalah terkondisi.

Jika aku mengarahkan ketenang-seimbangan ini, yang murni dan cerah, pada landasan kesadaran tanpa batas dan mengembangkan pikiranku sesuai itu, maka ini adalah terkondisi.

Jika aku mengarahkan ketenang-seimbangan ini, yang murni dan cerah, pada landasan ketiadaan dan mengembangkan pikiranku sesuai itu, maka ini adalah terkondisi.

Jika aku mengarahkan ketenang-seimbangan ini, yang murni dan cerah, pada landasan bukan-persepsi pun bukan tanpa-persepsi dan mengembangkan pikiranku sesuai itu, maka ini adalah terkondisi.' Ia tidak membentuk kondisi apapun atau menghasilkan kehendak apapun yang condong mengarah baik pada penjelmaan ataupun pada tanpa-penjelmaan. Karena ia tidak membentuk kondisi apapun atau menghasilkan kehendak apapun yang condong mengarah baik pada penjelmaan ataupun pada tanpa-penjelmaan, maka ia tidak melekat pada apapun di dunia ini. Ketika ia tidak melekat, ia tidak bergejolak. Ketika ia tidak bergejolak, ia secara pribadi mencapai Nibbāna. Ia memahami sebagai berikut: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah

dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.'

"Jika ia merasakan suatu perasaan yang menyenangkan, ia memahami: 'Ini tidak kekal; tidak ada yang bisa digenggam padanya; tidak ada kesenangan di dalamnya.'

Jika ia merasakan suatu perasaan yang menyakitkan, ia memahami: 'Ini tidak kekal; tidak ada yang bisa digenggam padanya; tidak ada kesenangan di dalamnya.'

Jika ia merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan, ia memahami: 'Ini tidak kekal; tidak ada yang bisa digenggam padanya; tidak ada kesenangan di dalamnya.'

"Jika ia merasakan suatu perasaan yang menyenangkan, ia merasakannya tanpa terikat; jika ia merasakan suatu perasaan yang menyakitkan, ia merasakannya tanpa terikat; jika ia merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan, ia merasakannya tanpa terikat. Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani.' Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya kehidupan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya kehidupan.' Ia memahami: 'Ketika hancurnya jasmani, dengan berakhirnya kehidupan, semua yang dirasakan, karena tidak disenangi, akan menjadi dingin di

sini.' Bhikkhu, seperti halnya lampu minyak yang membakar dengan bergantung pada minyak dan sumbu, dan ketika minyak dan sumbunya habis, jika lampu itu tidak mendapatkan bahan bakar lagi, maka lampu itu akan padam karena kekurangan bahan bakar; demikian pula, ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani.' Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya kehidupan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya kehidupan.' Ia memahami: 'Ketika hancurnya jasmani, dengan berakhirnya kehidupan, semua yang dirasakan, karena tidak disenangi, akan menjadi dingin di sini.'

"Oleh karena itu seorang bhikkhu yang memiliki kebijaksanaan ini memiliki landasan kebijaksanaan tertinggi. Karena ini, Bhikkhu, adalah kebijaksanaan mulia tertinggi, yaitu, pengetahuan hancurnya segala penderitaan.

"Kebebasannya, karena didirikan di atas kebenaran, adalah tidak tergoyahkan. Karena itu adalah salah, Bhikkhu, yang memiliki sifat menipu, dan itu adalah benar, yang memiliki sifat tidak menipu—Nibbāna. Oleh karena itu seorang bhikkhu yang memiliki kebenaran ini memiliki landasan kebenaran yang tertinggi. Karena ini, Bhikkhu, adalah kebenaran mulia tertinggi, yaitu, Nibbāna, yang memiliki sifat tidak menipu.

"Sebelumnya, ketika ia bodoh, ia menjalani dan menerima perolehan; sekarang ia telah meninggalkannya, memotongnya di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Oleh karena itu seorang bhikkhu yang memiliki pelepasan ini memiliki landasan pelepasan yang tertinggi. Karena ini, Bhikkhu, adalah pelepasan mulia yang tertinggi, yaitu, pelepasan segala perolehan.

"Sebelumnya, ketika ia bodoh, ia mengalami ketamakan, keinginan, dan nafsu; sekarang ia telah meninggalkannya, memotongnya di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Sebelumnya, ketika ia bodoh, ia mengalami kemarahan, permusuhan, dan kebencian; sekarang ia telah meninggalkannya, memotongnya di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Sebelumnya, ketika ia bodoh, ia mengalami ketidak-tahuan dan delusi; sekarang ia telah meninggalkannya, memotongnya di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Oleh karena itu seorang bhikkhu yang memiliki kedamaian ini memiliki landasan kedamaian yang tertinggi. Karena ini, Bhikkhu, adalah kedamaian mulia yang tertinggi, yaitu, damainya nafsu, kebencian, dan delusi.

"Adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ' Seseorang seharusnya tidak melalaikan kebijaksanaan, seharusnya melestarikan

kebenaran, seharusnya melatih pelepasan, dan seharusnya berlatih demi kedamaian.'

"Arus pasang penganggapan tidak menyapu seseorang yang berdiri di atas landasan-landasan ini, dan ketika arus pasang penganggapan tidak lagi menyapunya maka ia disebut seorang bijaksana damai.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan?

"Bhikkhu, 'aku' adalah anggapan; 'aku adalah ini' adalah anggapan; 'aku akan menjadi' adalah anggapan; 'aku tidak akan menjadi' adalah anggapan; 'aku akan memiliki bentuk' adalah anggapan; 'aku akan tidak memiliki bentuk' adalah anggapan; 'aku akan memiliki persepsi' adalah anggapan; 'aku akan tidak memiliki persepsi' adalah anggapan; 'aku akan bukan memiliki juga bukan tidak memiliki persepsi' adalah anggapan. Anggapan adalah penyakit, anggapan adalah tumor, anggapan adalah anak panah. Dengan mengatasi segala anggapan, Bhikkhu, maka seseorang disebut seorang bijaksana damai. Dan sang bijaksana damai itu tidak dilahirkan, tidak menua, tidak mati; ia tidak tergoyahkan dan tidak merindukan. Karena tidak ada apapun padanya yang dengannya ia dapat terlahir. Karena tidak terlahir, bagaimana mungkin ia dapat menjadi tua? Karena tidak menjadi tua, bagaimana mungkin ia mati? Karena tidak mati, bagaimana mungkin ia dapat tergoyahkan? Karena tidak tergoyahkan, mengapa ia harus merindukan?

"Maka adalah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: ' Arus pasang penganggapan tidak menyapu seseorang yang berdiri di atas

landasan-landasan ini, dan ketika arus pasang penganggapan tidak lagi menyapunya maka ia disebut seorang bijaksana damai.' Bhikkhu, ingatlah penjelasan singkat tentang enam unsur ini."

Pada saat itu Yang Mulia Pukkusāti berpikir: "Sungguh, Sang Guru telah mendatangi! Yang Sempurna telah mendatangi! Yang Tercerahkan Sempurna telah mendatangi!" Kemudian ia bangkit dari duduknya dan merapikan jubahnya di salah satu bahunya, dan bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, ia berkata: "Yang Mulia, suatu pelanggaran menguasaiku, karena bagaikan seorang dungu, bingung dan bodoh, aku menyapa Sang Bhagavā sebagai 'Sahabat.' Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā memaafkan pelanggaranku yang terlihat demikian demi pengendalian di masa depan."

"Tentu saja, Bhikkhu, suatu pelanggaran menguasaimu, karena bagaikan seorang dungu, bingung dan bodoh, engkau menyapaKu sebagai 'Sahabat.' Tetapi karena engkau melihat pelanggaranmu demikian dan melakukan perbaikan sesuai Dhamma, maka kami memaafkan engkau. Karena adalah kemajuan dalam Disiplin Para Mulia ketika seseorang melihat pelanggarannya demikian, melakukan perbaikan sesuai Dhamma, dan menjalani pengendalian di masa depan."

"Yang Mulia, aku ingin menerima penahbisan penuh di bawah Sang Bhagavā."

"Tetapi apakah mangkuk dan jubahmu sudah lengkap, Bhikkhu?"

"Yang Mulia, mangkuk dan jubahku masih belum lengkap."

"Bhikkhu, Para Tathāgata tidak memberikan penahbisan penuh kepada siapapun yang mangkuk dan jubahnya belum lengkap."

Kemudian Yang Mulia Pukkusāti, dengan merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau tetap berada di sisi kanannya, ia pergi untuk mencari mangkuk dan jubah. Kemudian, sewaktu Yang Mulia Pukkusāti sedang mencari mangkuk dan jubahnya, seekor sapi yang berkeliaran membunuhnya.

Kemudian sejumlah bhikkhu mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan memberitahu Beliau: "Yang Mulia, anggota keluarga Pukkusāti, yang telah menerima instruksi singkat dari Sang Bhagavā, telah meninggal dunia. Di manakah alam tujuan kelahirannya? Bagaimanakah perjalanannya di masa depan?"

"Para bhikkhu, anggota keluarga Pukkusāti adalah seorang bijaksana. Ia berlatih sesuai Dhamma dan tidak menyusahkanKu dalam menginterpretasikan Dhamma. Dengan hancurnya lima belunggu yang lebih rendah, anggota keluarga Pukkusāti telah muncul kembali secara spontan di Alam Murni ([Anagami](#)) dan akan mencapai Nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

